

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berinteraksi dan mengonstruksi makna melalui berbagai proses komunikasi. Dalam proses penyampaian pesan tersebut, interaksi tidak selalu mensyaratkan dua individu yang aktif berbicara secara lisan. Komunikasi sering kali beroperasi pada tataran yang lebih kompleks melalui penggunaan alat-alat non-verbal, seperti gestur, simbol, dan artefak visual yang kemudian ditafsirkan ke dalam sistem bahasa. Seiring dengan kemajuan teknologi dan peradaban, praktik pertukaran pesan ini bermetamorfosis menjadi sebuah sistem komunikasi massa yang mampu menjangkau khalayak luas. Di era modern, media massa khususnya sinema atau film telah menjelma menjadi ruang sosial dan budaya yang sangat masif dalam mendistribusikan pesan. Film tidak lagi diposisikan sekadar sebagai sarana hiburan populer yang menyajikan realitas fiktif, melainkan beroperasi sebagai wujud komunikasi visual yang tajam dalam merekam, merepresentasikan, atau bahkan mengkritik realitas sosial kemasyarakatan.

Dalam konteks representasi kultural, medium sinematik berfungsi sebagai ruang diskursus yang secara aktif memotret dinamika relasi kuasa di dalam masyarakat, termasuk praktik marjinalisasi terhadap kelompok minoritas. Salah satu instrumen paling destruktif yang sering diproduksi dan dilanggengkan dalam relasi kuasa yang timpang tersebut adalah stereotip. Stereotip tidak lahir dari ruang hampa; ia merupakan hasil konstruksi sosial yang sengaja diciptakan oleh kelompok dominan untuk menyederhanakan, melabeli, dan meminggirkan identitas kelompok minoritas. Dalam realitas sosiologis, stereotip sering kali dimunculkan sebagai alat hegemoni untuk menjustifikasi represi dan mengkambinghitamkan kelompok minoritas, terutama ketika masyarakat tengah dihadapkan pada krisis ekonomi atau instabilitas politik. Label-label negatif ini kemudian direproduksi secara terus-menerus melalui wacana publik hingga akhirnya dianggap sebagai sebuah kebenaran yang dinormalisasi.

Layar perak memiliki kekuatan sosiologis untuk membongkar bagaimana stereotip tersebut beroperasi sebagai mesin dehumanisasi. Melalui bahasa sinematografis, audiens diajak untuk sementara waktu keluar dari sudut pandang mayoritas yang nyaman,

menyelami ruang-ruang kultural yang terpinggirkan, dan melihat bagaimana sebuah label rasial dapat menghancurkan eksistensi manusia. Oleh karena itu, kehadiran film yang berani mengangkat narasi minoritas dan mengkritik praktik stereotip memiliki urgensi yang sangat esensial, terutama di tengah lanskap masyarakat Indonesia yang majemuk. Karya sinema semacam ini tidak hanya mendokumentasikan dinamika relasi sosial, tetapi juga berperan krusial dalam mendorong tumbuhnya ruang empati, menepis prasangka rasial, dan menegaskan kembali pentingnya nilai-nilai inklusivitas.

Salah satu film yang secara berani dan mendalam membedah fatalisme stereotip terhadap identitas minoritas Tionghoa di Indonesia adalah film *Pengepungan di Bukit Duri* (2025) arahan sutradara Joko Anwar. Kehadiran film ini tidak terlepas dari memori kolektif bangsa mengenai sejarah kelam Tragedi Mei 1998. Joko Anwar menjadikan luka trauma sejarah tersebut sebagai fondasi konseptual untuk membangun latar belakang narasi di dalam karyanya. Tragedi '98, yang diwarnai oleh kerusuhan massal dan sentimen kebencian rasial, merupakan puncak dari akumulasi stereotip dan diskriminasi terstruktur yang menargetkan etnis Tionghoa selama puluhan tahun. Melalui pendekatan sinema aksi distopia, film ini memproyeksikan sebuah realitas kelam tentang bagaimana tatanan sebuah negara dapat hancur ketika stereotip dan rasisme masa lalu dibiarkan mengakar menjadi teror yang mematikan.

Berpijak pada latar belakang historis yang dikonstruksi secara fiktif tersebut, film ini memfokuskan lensa narasinya melalui kacamata tokoh utama Edwin, seorang guru pengganti beretnis Tionghoa yang terjebak di tengah eskalasi kerusuhan. Kelompok etnis Tionghoa di dalam film ini digambarkan tidak lagi sekadar berjuang untuk mendapatkan hak kesetaraan, melainkan secara harfiah dipaksa bertaruh nyawa akibat stereotip yang diyakini secara membabi-buta oleh kelompok perusuh. Situasi ekstrem ini menjadi panggung utama yang memperlihatkan bagaimana sebuah kelompok minoritas harus menutupi, mempertahankan, dan menegosiasikan kembali identitas kemanusiaannya di tengah represi mayoritas yang brutal.

Konstruksi identitas minoritas yang ditampilkan dalam karya sinema ini memiliki pijakan teoritis yang kuat dan sejalan dengan kerangka Teori Identitas Budaya (*Cultural Identity Theory*) gagasan Mary Jane Collier. Teori ini mempostulatkan bahwa identitas lahir dari hasil negosiasi sosiologis yang kompleks antara pengakuan internal (*avowal*)

dengan atribusi eksternal (*ascription*). Dalam film ini, stereotip rasial yang ditebarkan oleh perusuh beroperasi sebagai wujud *ascription* yang absolut. Pelabelan negatif, sentimen kebencian, dan narasi "pribumi dan non-pribumi" tidak hadir dalam bentuk sapaan yang netral, melainkan difungsikan oleh kelompok dominan sebagai alat legitimasi untuk menormalisasi kekerasan, mengusir, dan mencabut hak hidup minoritas. Di kutub yang berseberangan, tokoh etnis Tionghoa terpaksa meruntuhkan *avowal* mereka; berupaya menyembunyikan identitas aslinya sebagai mekanisme pertahanan hidup di tengah kepungan prasangka.

Untuk membedah dan memahami secara komprehensif bagaimana realitas stereotip dan negosiasi identitas tersebut dikonstruksi melalui layar kaca, pendekatan semiotika menjadi instrumen analisis yang esensial. Dalam tradisi keilmuan komunikasi, kajian ini bertugas membongkar ideologi dan makna tersembunyi di balik sebuah tanda. Menurut Hoseani dan Yohana (seperti dikutip dalam Khairunnisa et al., 2025), semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari simbol-simbol pada suatu objek sehingga arti yang terkandung di dalamnya dapat dipahami. Melalui kacamata semiotika, elemen-elemen di dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* baik berupa makian verbal yang bermuatan prasangka, ekspresi ketakutan karakter, properti provokatif seperti papan "milik pribumi", hingga tindakan tokoh melumuri wajah dengan abu tidak lagi dilihat sebagai kebetulan estetis. Seluruh elemen tersebut merupakan tanda yang secara sengaja dirangkai sutradara untuk merepresentasikan bagaimana stereotip dikonstruksi dan dioperasionalkan sebagai senjata sosial.

Untuk mengupas tuntas lapisan makna dibalik elemen-elemen sinematik tersebut, penelitian ini mengaplikasikan kerangka analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan Peirce menawarkan instrumen analitis yang komprehensif untuk membaca film sebagai proses produksi makna yang dinamis (*semiosis*). Melalui pengaplikasian model triadik Peirce yang mengklasifikasikan relasi tanda menjadi Ikon, Indeks, dan Simbol, penelitian ini bertujuan untuk membongkar dan memetakan secara presisi wujud representasi visual maupun teks naratif yang disandikan oleh sutradara.

Pemaduan antara Semiotika Peirce sebagai alat bedah mikro dan *Cultural Identity Theory* sebagai bingkai makro akan memperlihatkan bagaimana tanda visual secara aktif bekerja untuk merepresentasikan pertarungan antara pengakuan identitas minoritas

melawan stereotip yang dipaksakan oleh kelompok dominan. Pada akhirnya, integrasi teoritis ini ditujukan agar penelitian mampu mendeskripsikan secara utuh dan mendalam mengenai konstruksi identitas etnis Tionghoa di tengah situasi diskriminatif dan represi sosial dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konstruksi identitas etnis Tionghoa direpresentasikan melalui tanda visual dan naratif dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengungkap dan mendeskripsikan bagaimana konstruksi identitas etnis Tionghoa direpresentasikan melalui tanda visual dan naratif (ikon, indeks, dan simbol) dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* berdasarkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada konsentrasi studi media dan film. Melalui kerangka Semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini memperkaya literatur mengenai bagaimana elemen visual dan naratif dalam sinema bekerja sebagai sistem tanda untuk merepresentasikan isu-isu marginalisasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas kajian mengenai *Cultural Identity Theory* (Teori Identitas Budaya) dengan mengaplikasikannya pada teks media, guna melihat bagaimana identitas kelompok minoritas dinegosiasikan dan dikonstruksi di tengah ketegangan rasial. Secara metodologis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di lingkungan sivitas akademika yang ingin menggunakan pendekatan semiotika Peirce untuk membongkar ideologi dan pesan sosial di balik karya sinema kontemporer Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan bahan evaluasi bagi para sineas, sutradara, maupun produser di industri perfilman Indonesia mengenai pentingnya representasi yang adil, akurat, dan sensitif terhadap kelompok minoritas. Karya sinema tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga agen perubahan sosial yang mampu membentuk opini publik. Selain itu, bagi masyarakat luas dan penonton, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis saat mengonsumsi media, serta mendorong diskursus publik yang lebih sehat mengenai pentingnya inklusivitas, keadilan, dan penghapusan diskriminasi rasial di Indonesia.

